

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Yogyakarta menyandang julukan sebagai Kota Pelajar. Selain itu, berdasarkan data dari Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) pada tahun 2022, kota ini dinobatkan sebagai salah satu kota paling layak huni di Indonesia. Penilaian kota layak huni ini dilakukan melalui beberapa indikator, seperti adanya ketahanan pangan, transportasi, pengelolaan sampah, pelayanan pemerintah tiap kota, hingga aspek keamanan. Yogyakarta ditetapkan sebagai kota paling layak huni kedua di Indonesia, dengan perolehan skor 75,3 poin. Kota Yogyakarta meraih skor kelayakhunian tinggi melalui indeks energi, jaringan telekomunikasi, hingga kebersihan kota.

Meskipun secara umum Kota Yogyakarta memiliki predikat layak huni kedua di Indonesia, namun Yogyakarta menghadapi tantangannya tersendiri dari segi kriminalitas jalanan, khususnya fenomena yang dikenal dengan istilah "*klitih*". Menurut Wijanarko & Ginting (2021) fenomena klitih telah menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran yang cukup besar di kalangan masyarakat. Aksi kekerasan yang terjadi secara tiba-tiba dan tanpa alasan jelas ini membuat warga merasa tidak aman, terutama saat berada di ruang publik. Dampak dari rasa takut tersebut juga memengaruhi sikap sosial masyarakat, khususnya dalam hal membantu orang lain di jalanan. Banyak individu menjadi ragu atau bahkan enggan untuk menolong orang yang tampak membutuhkan bantuan, karena khawatir hal tersebut hanyalah modus kejahatan atau jebakan yang membahayakan diri mereka sendiri. Ketidakpercayaan dan rasa curiga mulai tumbuh, karena mereka khawatir situasi tersebut hanyalah bagian dari modus penipuan atau tindak kejahatan yang dapat membahayakan diri mereka (Wijanarko & Ginting, 2021). Sikap ini mencerminkan bagaimana rasa takut dapat mengikis solidaritas sosial.

Menurut Kardinus et al., (2022) kepedulian sosial merupakan suatu nilai sekaligus sikap yang tercermin dalam perhatian serta tindakan aktif terhadap kondisi atau permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Sikap ini bukan hanya sekadar respons terhadap situasi tertentu, melainkan muncul dari dorongan hati dan kesadaran pribadi untuk terlibat dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Kepedulian sosial mencerminkan rasa empati, solidaritas, dan keinginan tulus untuk membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Isu mengenai kepedulian sosial telah melahirkan sosok yang secara khusus menaruh perhatian dan berfokus pada permasalahan ini. Sosok tersebut adalah Wikan Widyahmoko atau yang lebih dikenal dengan nama Momo Wikan. Dirinya merupakan seorang aktivis sosial jalanan yang memiliki kepedulian terhadap individu yang sedang mengalami kesulitan di jalan, khususnya pada malam hari. Momo Wikan secara aktif menyusuri jalanan kota pada malam hari dengan ketulusan untuk membantu sesama. Kehadirannya menjadi penolong bagi individu yang mengalami situasi darurat di jalan, seperti kendaraan mogok, kehabisan bahan bakar, ban pecah, hingga pengemudi yang kehilangan arah.

Bahkan dalam situasi yang lebih kompleks, seperti ketika menemui Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang membutuhkan pertolongan, Momo tidak segan untuk mendekat dan memberikan bantuan (Fajri, 2024). Menurut Fajri (2024), Momo Wikan melakukan aktivitas sosial tersebut dari tahun 2009, hingga pada tahun 2011 Momo Wikan mendokumentasikan kegiatannya melalui *Facebook*, dengan harapan agar orang-orang terinspirasi dengan kisahnya. Kini Momo Wikan lebih aktif berbagi kegiatannya melalui platform *TikTok* dengan harapan memberikan pengaruh positif bagi orang lain.

Penulis menilai bahwa kisah hidup Momo Wikan mengandung nilai-nilai inspiratif yang signifikan. Demi menyampaikan nilai-nilai humanis yang menjadi inti dari topik ini, bentuk media yang dipilih adalah film dokumenter yang mengedepankan pendekatan observasional. Pendekatan ini memungkinkan proses

perekaman dilakukan secara alami, tanpa pengarahan terhadap tokoh yang ditampilkan. Menurut Adji et al., (2024) kebebasan dalam berekspresi melalui karya film dokumenter merupakan bentuk representasi visual yang berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum. Sebuah karya film lahir dari adanya pesan yang ingin disampaikan kepada penonton, di mana pesan tersebut dibentuk secara naratif maupun visual agar dapat diterima dengan mudah dan dipahami oleh audiens (Mahardiansyah Suhadi, 2024). Pemilihan topik dalam film dokumenter ini dimaksudkan untuk membangun harapan terhadap penyebaran nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin pada sosok Momo Wikan, yang menjadi fokus utama dalam narasi film serta menjadi simbol dari semangat kepedulian dan aksi nyata di tengah kehidupan sosial masyarakat saat ini.

Pembuatan film dokumenter merupakan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai peran penting, seperti produser, sutradara, *DoP*, penulis naskah, dan editor. Setiap peran tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keseluruhan tahapan produksi. Menurut Rabiger (2013) sutradara dituntut untuk memiliki gagasan yang kuat serta kemampuan dalam mengekspresikan ide tersebut ke dalam bentuk visual maupun narasi yang komunikatif. Menurut Rikarno (2014), film dokumenter dibuat dengan tujuan tertentu, sehingga seorang sutradara perlu melakukan observasi langsung di lapangan untuk mendalami topik utama yang akan diangkat dalam film tersebut.

Film dokumenter *"Tiyang Sae"*, memiliki pendekatan sebagai kategori dokumenter observasional, film ini diproduksi dengan tujuan untuk memberikan wawasan kepada penonton bahwa masih terdapat individu yang secara sukarela menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu sesama, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Film dokumenter bergaya observasional justru memberikan ruang bagi keterlibatan penonton secara alami, karena pendekatan ini menyajikan peristiwa dan situasi sebagaimana adanya (Michael Rabiger, 2020). Hal ini memperlihatkan realitas yang otentik, tanpa adanya arahan atau rekayasa dari pembuat film, sehingga menciptakan kesan keaslian yang kuat dalam penyampaian

cerita maupun pengalaman visual yang dihadirkan. Pada proses pembuatan film dokumenter ini, penulis berperan sebagai sutradara yang bertanggung jawab atas alur cerita serta memberikan arahan visual. Peranan ini mencakup perencanaan naratif dan estetika untuk memastikan film dokumenter yang dibuat tersusun rapi dan menarik untuk disimak. Di antara berbagai bentuk sinema, film dokumenter merupakan genre yang paling relevan untuk dijadikan sarana edukatif, karena mampu memadukan aspek informatif dengan hiburan secara bersamaan (Adji et al., 2024).

Menurut Adji et al., (2024) kebebasan dalam menuangkan ide ke dalam film dokumenter sangat penting untuk membentuk makna secara visual. Pada dasarnya film dokumenter mengedepankan pendekatan natural berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Karya film tercipta dari sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada penonton, pesan tersebut dikemas sedemikian rupa hingga dapat dengan mudah ditangkap dan dicerna oleh audiens (Mahardiansyah Suhadi, 2024). Penelitian ini memusatkan perhatian pada penerapan dan pengembangan ide dalam keseluruhan proses kreatif, yang mencakup tiga tahapan utama dalam produksi film dokumenter, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Sebagai strategi untuk memperkuat efektivitas penyampaian pesan kepada audiens.

1.2. Manfaat Penciptaan Karya

Setelah penelitian ini disusun, penulis mempunyai harapan agar karya ini bermanfaat bagi masyarakat:

A. Manfaat Akademis

- Karya Film Dokumenter *"Tiyang Sae"* mempunyai harapan agar hasil karya ilmiah ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat.
- Film dokumenter *"Tiyang Sae"* diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis maupun mahasiswa lain dalam menyusun karya ilmiah yang menekankan pentingnya pola pikir kreatif.

B. Manfaat Praktis

- Karya ini diharapkan agar siapapun yang ingin memiliki penjelasan lebih mendalam mengenai proses berpikir kreatif dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.
- Karya film dokumenter ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dari berbagai kalangan tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap sesama. Pesan tersebut disampaikan melalui tayangan film dokumenter *"Tiyang Sae"*.

